

Analisis Perbandingan Literasi Keuangan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan, Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Keuangan

Riska Ayu Setiawati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

riska.ayu@uinsby.ac.id

Abstrak

Literasi keuangan menjadi kompetensi yang penting dimiliki masyarakat karena tingkat literasi keuangan masyarakat dapat menopang pertumbuhan ekonomi, namun berdasarkan data yang dirilis OJK tahun 2022, indeks literasi keuangan Indonesia masih 49,68 % *well literate*, sisanya pada skala *sufficient* dan *less literate*. Kurangnya literasi keuangan menjadi masalah di lingkungan pendidikan pesantren salah satunya di pondok pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan, sehingga perlu adanya edukasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbandingan literasi keuangan santri pondok pesantren roudlotun nafiyah pasuruan, sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan alat analisis SPSS 26, peneliti memberikan *pre test* kepada 40 santri mahasiswa di pondok pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan, kemudian dilanjut edukasi keuangan tentang literasi keuangan dengan empat indikator yaitu pengetahuan umum keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi, hasil edukasi keuangan diukur dengan *post test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan santri mahasiswa di pondok pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan sebelum diberikan edukasi keuangan adalah rendah dan indeks *less literate*, kemudian setelah diberikan edukasi keuangan tingkat literasi keuangan tetap rendah tapi, indeks *sufficient literate*. Berdasarkan uji beda *t-test*, terdapat perbedaan yang signifikan literasi keuangan santri mahasiswa di pondok pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan sebelum dan sesudah diberikan edukasi keuangan.

Kata kunci: Asuransi; Edukasi Keuangan; Literasi Keuangan; Tabungan; Investasi;

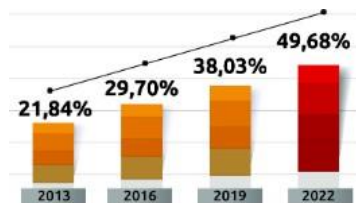
PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi saat ini meningkatkan konsumsi masyarakat, banyak bermunculan aplikasi belanja online seperti shopee, tokopedia, lazada, jd.id juga mempermudah masyarakat untuk berbelanja. Selain itu adanya uang elektronik seperti ovo, gopay, shopeepay, linkaja yang mempermudah akses pembayaran meningkatkan konsumsi masyarakat. Tingkat konsumsi yang tinggi menjadi tanda yang baik untuk perputaran ekonomi negara, namun sebaiknya diikuti dengan

pengetahuan keuangan (literasi keuangan). Hal ini agar masyarakat mampu menyeimbangkan antara konsumsi, menabung dan investasi, agar kebutuhan dan keinginan masyarakat bisa tercapai baik jangka pendek maupun panjang, sehingga kehidupan masyarakat sejahtera.

Literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan menjadi kompetensi yang penting dimiliki masyarakat karena menurut OJK (2016) tingkat literasi keuangan masyarakat dapat menopang pertumbuhan ekonomi (Ridloah, 2010) suatu negara, karena masyarakat dengan literasi keuangan yang baik (*well literate*) akan lebih mudah memahami sektor keuangan kemudian akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang mendukung kesejahteraan mereka.

Grafik 1
Survei Indeks Literasi Keuangan Indonesia 2013 - 2022



Sumber: OJK 2022

Menurut data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 pada Grafik 1, indeks literasi keuangan Indonesia masih 49,68 % *well literate*, sisanya pada skala *sufficient* dan *less literate*. Indeks literasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring berkembangnya teknologi dan kemudahan akses informasi. Namun masih tergolong kurang karena setengah dari masyarakat Indonesia masih terindeks *sufficient* dan *less literate*. Pada Grafik 2 menunjukkan mayoritas masyarakat Indonesia paling banyak paham dengan perbankan, sedangkan literasi tentang pasar modal, Lembaga keuangan mikro, fintech masih sangat rendah, sehingga tidak sedikit kasus kerugian yang disebabkan karena tidak pahamnya sektor jasa keuangan.

Tabel 2
Persentase Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan



Sumber : OJK 2022

Kalangan et al. (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Rendahnya angka literasi keuangan ini jika diambil akar permasalahannya adalah karena materi literasi keuangan tidak diajarkan secara eksplisit dalam pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Literasi keuangan lebih banyak dikenalkan melalui media ataupun pelatihan-pelatihan khusus, namun tidak semua masyarakat punya akses yang sama. Jika ada mata kuliah yang relevan dengan literasi keuangan seperti manajemen keuangan, tapi mayoritas hanya diajarkan pada mahasiswa fakultas ekonomi, dan juga materinya lebih banyak membahas tentang keuangan perusahaan bukan keuangan personal.

Kurangnya literasi keuangan juga menjadi masalah di lingkungan pendidikan pesantren, yang mana pesantren lebih fokus pada ilmu agama dan umum, namun sebaiknya tetap bisa membekali santri dengan kompetensi yang lain yang membuat santri bisa bertahan dan sukses dimasyarakat, salah satunya literasi keuangan. Alumni santri yang memiliki literasi keuangan yang baik membantu terhindar dari masalah keuangan yang disebabkan tidak baiknya pengelolaan keuangan dan perencanaan keuangan personal. Menurut Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama, Abdul Ghofar Rozin (2021) mengungkapkan:

“peluang pesantren untuk menguasai ekonomi syariah sebetulnya sangat besar, namun realitasnya literasi keuangan di pesantren masih perlu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Jadi kalau kita lihat peluang yang ada dengan realitas yang terjadi saat ini, pekerjaan kita masih sangat besar, meskipun di beberapa pesantren besar sudah cukup baik literasi keuangannya, namun secara umum literasi keuangan dan literasi digital ekonomi masih menjadi masalah”

Salah satu pesantren yang belum membekali santrinya dengan literasi keuangan adalah pondok pesantren Roudlotunnafiyah, pondok pesantren ini mayoritas santrinya adalah mahasiswa, didirikan 15 maret 2001, bertempat di Jl. Raya Tempel, Tempel, Legok, Kec. Gempol, Pasuruan, Jawa Timur dengan ketua KH. M. Sabiq Al Hadi dan santri sebanyak 214. Dari daftar materi yang diajarkan ke santri (kecuali ibadah) dapat disimpulkan tidak ada materi pembelajaran yang meningkatkan literasi keuangan santri, kegiatan yang ada di pesantren, terdiri dari kegiatan harian dan mingguan berupa kajian-kajian kitab agama dan juga pemberian *soft skill* seperti peningkatan kemampuan bahasa serta ekstrakurikuler berupa pembinaan banjar dan rebana dan pelatihan menjahit.

Peneliti bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan santri pondok pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan dengan memberikan *pre test*, kemudian juga memberikan edukasi keuangan, terakhir menganalisis perbedaan literasi keuangan santri sebelum dan sesudah diberikan edukasi keuangan. Jika berdasarkan uji beda signifikan maka, bisa diusulkan untuk memberikan edukasi keuangan lebih tersistem untuk meningkatkan literasi keuangan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Keuangan Personal

Manajemen keuangan personal adalah proses perencanaan, pengelolaan, analisa dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga (Gitman 2015). Sedangkan menurut Obago 2014, manajemen keuangan pribadi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan dari mulai perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Obago, 2014). Bentuk aplikatif dari manajemen keuangan personal adalah manajemen keuangan (*money management*), pengeluaran dan kredit (*spending and credit*), serta simpanan dan investasi (*saving and investing*) (Voipe, Chen, & Pavlicko, 1996).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK. 2019). Pemerintah melalui OJK berupaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan ditingkatkan melalui edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar

dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur.

Indikator Literasi Keuangan

Ada banyak indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan, yang paling banyak digunakan adalah Chen (2021), yaitu 4 (empat) indikator yakni:

1. *General personal finance knowledge* (pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum) meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
3. *Insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produkproduk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. *Investment* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan risiko investasi.

Tabel 1
Indikator Literasi Keuangan

Indikator	Pertanyaan
Pengetahuan Umum Keuangan Pribadi	Likuiditas suatu aset
	Manfaat pengetahuan keuangan pribadi
	Pengetahuan tentang aset bersih
	Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan
Tabungan dan Pinjaman	Pengetahuan tentang perencanaan keuangan pribadi
	Karakteristik deposito
	Pengetahuan tentang bunga kartu kredit
	Perhitungan mengenai bunga majemuk
Asuransi	Pengetahuan tentang manfaat menabung
	Pengetahuan tentang jenis pinjaman
	Pengetahuan umum tentang asuransi
	Pengetahuan tentang premi asuransi
Investasi	Kelompok masyarakat yang memiliki risiko yang paling besar
	Pengetahuan tentang jenis asuransi
	Pengetahuan tentang risiko asuransi
	Pengetahuan tentang jenis saham
	Pengetahuan tentang investasi jangka panjang
	Pengetahuan tentang risiko investasi
	Pengetahuan tentang reksa dana
	Pengaruh harga terhadap investasi

Sumber: Chen dan Volpe (Anastasia Sri M dan Suramaya Suci Kewal, 2012)

Tingkat literasi keuangan

Tingkat literasi keuangan menurut Chen (2021) dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Tingkat literasi keuangan 60% yang artinya seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang rendah,
2. Tingkat literasi keuangan 60%-79% yang artinya, seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang sedang,
3. Tingkat literasi keuangan >80%, yang artinya seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Indeks Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) indeks literasi keuangan digolongkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

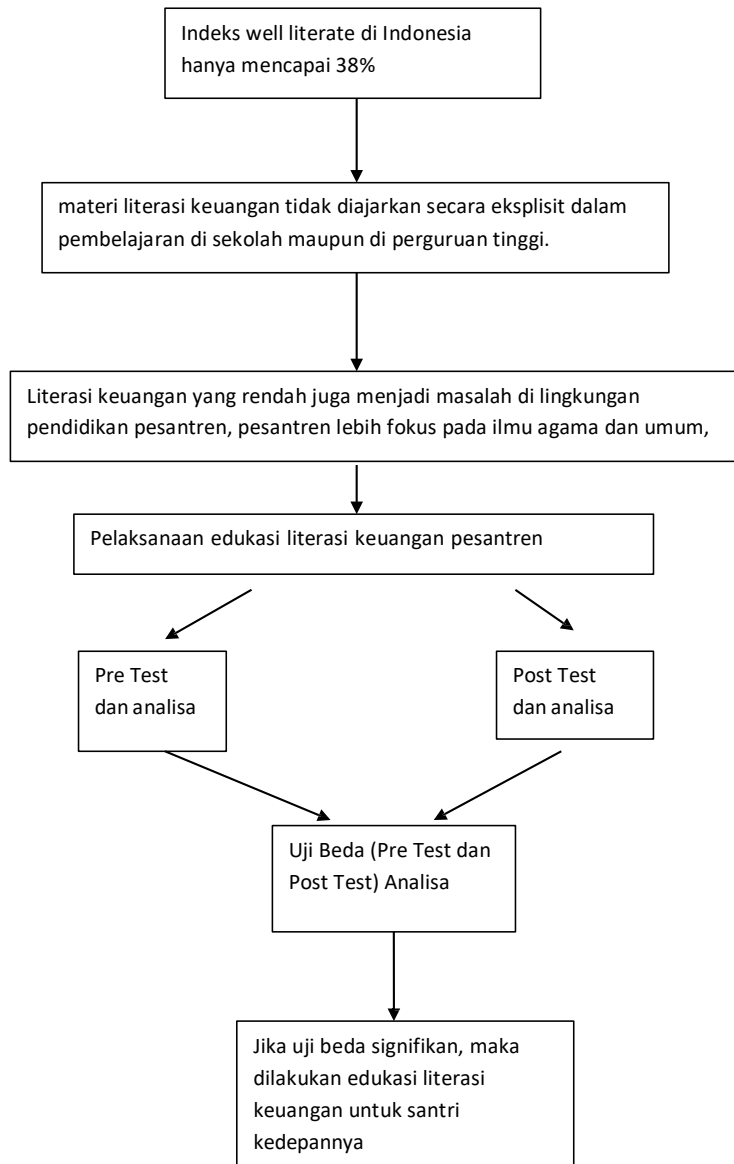
1. *Well Literate*: memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate*: memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less Literate*: hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not Literate*: tidak memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Departemen Agama RI (2003) adalah pendidikan dan pengajaran Islam di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu, sedangkan menurut Nasir (2005) mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Kerangka Berpikir

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Perbedaan Literasi Keuangan Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Literasi Keuangan

Menurut Voipe, Chen, and Pavlicko (1996) seseorang yang telah mendapatkan pemahaman literasi keuangan dengan mengikuti pelatihan atau pembelajaran di kampusnya, akan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfin Shalahuddinta (2014) bahwa adanya pembelajaran atau pelatihan mengenai pemahaman literasi keuangan akan memberikan pemahaman yang lebih.

H1: Terdapat perbedaan literasi keuangan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapat mendapatkan edukasi keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan data primer berupa kuisioner dalam bentuk *pre test* dan *post test* yang dibagikan ke santri mahasiswa berjumlah 40 santri yang sekaligus mahasiswa. Santri mayoritas 75% perempuan dan 25% laki-laki, dibawah 25 tahun, 65% mahasiswa Univesritas PGRI Wiranegara, 15% Univesritas Nahdatul Ulama Blitar, 20% STEBI Sidogiri, pengeluaran sebulan Rp 350.000 – Rp 500.000. 47,5% mengambil jurusan pendidikan ekonomi, 17,5% pendidikan bahasa indonesia, 15% PGSD, 20% ekonomi syariah. Untuk memastikan soal yang digunakan valid dan *reliable* maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 26, setelah menguji soal, menguji datanya dengan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas juga menggunakan SPSS 26. Terakhir untuk menguji hipotesis perbedaan literasi keuangan santri sebelum dan sesudah edukasi keuangan menggunakan uji t SPSS 26. Soal yang diajukan dalam pre test dan post test adalah soal yang sama hanya diberikan pada waktu yang berbeda. Jumlahnya 40 soal pilihan ganda, yang berisi 4 indikator yaitu: *General personal finance knowledge, Savings and borrowing, Insurance* (asuransi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskriptif

Pada saat *pre test* banyaknya soal yang paling sedikit mampu dijawab adalah 8 soal, atau setara dengan mendapat nilai 20 dari 100, sedangkan yang paling tinggi adalah benar 24 atau setara dengan 60 dari 100. Rata-rata santri benar menjawab 17 soal yang setara dengan 42,5.

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif

Literasi Keuangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	40	8,00	24,00	17,550	4,50612
POSTTEST	40	13,00	34,00	23,950	5,22788
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data diolah SPSS 26

Uji T

Berdasarkan paired T-Test atau Uji beda T pada tabel 20 menggunakan analisis variansi dua jalan (two-way anava) mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan literasi keuangan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan.

Tabel 3
Hasil Uji T

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1,477	0,228	-5,865	78	0,000	-6,40000	1,09128	-8,57258	-4,22742
	Equal variances not assumed			-5,865	76,339	0,000	-6,40000	1,09128	-8,57332	-4,22668

Sumber : Data diolah SPSS 26

Literasi Keuangan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan Saat Ini

Tabel 4
Literasi Keuangan Sebelum Mendapat Edukasi Keuangan

Tingkat Literasi Keuangan	Rata-Rata Perolehan	Konversi Nilai
Indikator 1 Pengetahuan Umum Keuangan Pribadi	5,45	13,625
Indikator 2 Tabungan dan Pinjaman	4,4	11
Indikator 3 Asuransi	4,275	10,6875
Indikator 4 Investasi	3,425	8,5625
Semua Indikator	17,55	43,875

Sumber : Data diolah

Literasi keuangan santri pondok pesantren Roudlatun Nafiyah Pasuruan sebelum memperoleh edukasi keuangan, rata-rata berada di nilai 43,875 dari 100, yang artinya literasi keuangan santri berada pada tingkat literasi keuangan yang rendah karena dibawah 60%. Chen (2021). Sedangkan berdasarkan indeks yang dikeluarkan pemerintah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) *Less Literate* artinya santri hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan belum memiliki pemahaman dan keyakinan tentang produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

Mayoritas pendapatan santri 95% per bulan <350.000-500.000, dan berdasarkan penelitian Arianti (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap literasi keuangan, orang yang memiliki tingkat pendapatan usaha lebih tinggi akan cenderung memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengontrol keuangannya dengan baik dan berusaha mencari informasi dan pemahaman untuk memanfaatkan uang yang dimilikinya. Sehingga literasi keuangan yang rendah pada santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan bisa dikarenakan pendapatan yang relatif rendah.

Berdasarkan tabel 6 nilai literasi keuangan tertinggi diperoleh santri mahasiswa dengan jurusan ekonomi syariah dengan jumlah benar 21 sampai 22 soal, atau setara dengan rata-rata nilai 53,12 dari STEBI Sidogiri. Sedangkan nilai literasi keuangan terendah diperoleh mahasiswa jurusan pendidikan bahasan indonesia. Hasil ini mendukung penelitian Beal and Delpachitra (2003) bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan pada mahasiswa bisnis dan yang mahasiswa non bisnis, mahasiswa bisnis memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa non bisnis.

Tabel 5

Literasi Keuangan dan Jurusan Kuliah

Jurusan Kuliah	Asal Universitas	Jumlah	Rata-Rata Benar	Konversi Nilai
Pendidikan Ekonomi	Universitas PGRI Wiranegara	19	16,37	40,92
Pendidikan Bahasa Indonesia	Universitas PGRI Wiranegara	7	14,57	36,42
PGSD	Universitas Nahdatul Ulama Blitar	6	19,83	49,57
Ekonomi Syariah	STEBI Sidogiri	8	21,25	53,12

Sumber : Data diolah

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 santriwati dan 10 santri, dengan total 40 santri, santri lebih tinggi literasi keuangannya dibandingkan santriwati, santri rata-rata memperoleh nilai 45,7 sedangkan santriwati memperoleh nilai 39,5.

Literasi Keuangan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan Setelah Memperoleh Edukasi Keuangan

Tabel 6
Tingkat Literasi Keuangan Setelah Memperoleh Literasi Keuangan

Tingkat Literasi Keuangan	Rata-Rata Perolehan	Konversi Nilai
Indikator 1 Pengetahuan Umum Keuangan Pribadi	6,4	16
Indikator 2 Tabungan dan Pinjaman	6,1	15,25
Indikator 3 Asuransi	4,275	10,6875
Indikator 4 Investasi	5,775	14,4375
Semua Indikator	23,95	59,875

Sumber : Data diolah

Literasi keuangan santri pondok pesantren Roudlatun Nafiyah Pasuruan setelah memperoleh edukasi keuangan, rata-rata berada di nilai 59,875, dari yang sebelum literasi adalah 43,875. Literasi keuangan meningkat sebesar 16 poin. Berdasarkan tingkat literasi keuangan Chen (2021), literasi keuangan santri masih berada pada tingkat literasi keuangan yang rendah karena dibawah 60%. Sedangkan berdasarkan indeks *Sufficient Literate* artinya santri memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, namun belum memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Setelah diadakan edukasi keuangan, pengetahuan paling rendah santri adalah tentang pengetahuan indikator asuransi, berdasarkan data pada tabel 24 dari 10 soal yang diberikan rata-rata hanya benar 4 sampai 5 pertanyaan, sedangkan pengetahuan tentang keuangan pribadi cukup dipahami dengan rata-rata perolehan 6 sampai 7 soal mampu dijawab.

Perbedaan Literasi Keuangan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan Sebelum Dan Sesudah Mendapat Mendapatkan Edukasi Keuangan

Berdasarkan uji paired T-Test pada tabel 4 mendapatkan hasil sign sebesar 0,00 atau kurang 0,05, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan literasi keuangan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lomi, Heronimus, and Kelen (2021) yang yang mendapatkan hasil literasi keuangan pemilik usaha toko maupun kios sembako mempunyai perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan.

Jika dilihat dari data tabel 24 perbandingan konversi nilai *pre test* dan *post test*, secara rata-rata terjadi perbedaan hasil nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan edukasi keuangan, rata-rata literasi keuangan mengalami kenaikan sebesar 16 poin sesudah adanya pelatihan literasi keuangan, namun indikator asuransi secara rata-rata nilai tidak ada perubahan. Sedangkan indikator yang paling mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi adalah indikator investasi, artinya materi yang diberikan terkait investasi yang paling dipahami oleh santri.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian Laturette, Widianingsih, and Subandi (2021) yang menemukan hasil rata-rata nilai pemahaman literasi keuangan ini tidak mendukung adanya perbedaan pemahaman literasi keuangan sebelum dan sesudah pelatihan literasi keuangan. Sedangkan penelitian ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Alfin Shalahuddinta (2014) bahwa adanya pembelajaran atau pelatihan mengenai pemahaman literasi keuangan akan memberikan pemahaman yang lebih. Menurut Voipe, Chen, and Pavlicko (1996) seseorang yang telah mendapatkan pemahaman literasi keuangan dengan mengikuti pelatihan atau pembelajaran di kampusnya, akan memiliki tingkat literasi keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Literasi keuangan santri pondok pesantren Roudlatun Nafiyah Pasuruan sebelum memperoleh edukasi keuangan, berada pada tingkat literasi keuangan yang rendah karena dibawah 60%, sedangkan berdasarkan indeks yang dikeluarkan OJK, indeks literasi keuangan santri pondok pesantren Roudlatun Nafiyah Pasuruan termasuk kedalam kategori indeks *Less Literate*
2. Literasi keuangan santri pondok pesantren Roudlatun Nafiyah Pasuruan setelah memperoleh edukasi keuangan, masih berada pada tingkat literasi keuangan yang rendah karena dibawah 60%, sedangkan berdasarkan indeks yang dikeluarkan OJK, indeks literasi keuangan santri pondok pesantren Roudlatun Nafiyah Pasuruan mengalami peningkatan dan termasuk kedalam kategori indeks *Sufficient Literate*.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan literasi keuangan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan. Terjadi peningkatan pemahaman literasi keuangan yang tercermin dalam hasil pre test dan post test, setelah diberikan edukasi keuangan.

Saran

1. Pihak Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan memberikan bekal kemampuan kompetensi literasi keuangan baik itu perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan dan juga produk-produk dan lembaga keuangan. Materi tentang literasi keuangan bisa diajarkan dalam materi mingguan ataupun bulanan pondok pesantren.
2. Pihak santri atau mahasiswa sebaiknya lebih peduli terhadap perkembangan teknologi dan meningkatkan bukan hanya literasi keuangan tapi juga literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin Shalahuddinta. (2014). *PENGARUH PENDIDIKAN KEUANGAN DI KELUARGA, PENGALAMAN BEKERJA DAN PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI TERHADAP LITERASI KEUANGAN*. 1–10.
- Arianti, B. F. (2020). *LITERASI KEUANGAN MELALUI KEPUTUSAN BERINVESTASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING THE EFFECT INCOME AND FINANCIAL BEHAVIOR ON FINANCIAL LITERACY*. 10(1), 13–36.
- Beal, D. J., & Delpachitra, S. B. (2003). *FINANCIAL LITERACY AMONG*

AUSTRALIAN UNIVERSITY STUDENTS. 22(1), 65–78.

Chen, H. (2021). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. 0810(April). [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)

Departemen Agama RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Gitman. (2015). *Principles of Management Finance* (12th Editi). Boston: Pearson Education, Inc.

Kalangan, D. I., Dan, M., Krishna, A., Sos, S., Rofaida, R., Si, M., ... Mm, S. E. (2010). *ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*. (November), 8–10.

Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). *Literasi Keuangan Pada Generasi Z*. 9(1), 131–139.

Literasi, I., Komposit, K., Literasi, I., Konvensional, K., Literasi, I., & Syariah, K. (2019). *Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2019*.

Lomi, S. S., Heronimus, L., & Kelen, S. (2021). *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*. 3.

Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ridloah, S. (2010). *Faktor Penentu Struktur Modal* (Vol. 1, pp. 144–153). Vol. 1, pp. 144–153.

Voipe, R. P., Chen, H., & Pavlicko, J. J. (1996). *Personal Investment Literacy Among College Students : A Survey*. (1987), 86–95.